



Pendidikan Agama Islam sebagai Penghubung Kewarganegaraan Global dan Pluralisme Budaya

Mahmadatul Choiriyah^{1*}, Athiyah Ilahiyah², Robiatul Adawiyah³

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: choiriyahmahmadatul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) as a bridge between global citizenship and cultural pluralism within the context of Indonesia's multicultural society. In the face of increasing globalization, IRE is not only a means of transmitting religious teachings but also a vital instrument for shaping moral character and fostering inclusive and tolerant values grounded in universal humanity. The research employs a qualitative descriptive approach using literature study as the primary method, drawing from various academic sources related to religious education, global citizenship, and cultural pluralism. The findings reveal that IRE has significant potential to cultivate global awareness, strengthen religious moderation, and instill the values of tolerance, justice, and respect for diversity. Integrating Islamic principles with civic and Pancasila education contributes to the development of a religious identity that harmonizes national and humanitarian values. Moreover, the application of neuroscience-based approaches and inclusive learning strategies is identified as an effective means to enhance students' understanding of social and cultural pluralism. However, the implementation of IRE in promoting global citizenship still faces challenges, particularly resistance to pluralism and the limited inclusivity of existing curricula. Therefore, curriculum reform, multicultural teacher training, and supportive educational policies that encourage interfaith dialogue and cross-cultural collaboration are essential. Overall, this study highlights that Islamic Religious Education can serve as a transformative social agent in building a peaceful, just, and globally civilized society, through the synergy of religious, national, and universal humanitarian values.

Keywords: Islamic Religious Education, Global Citizenship, Cultural Pluralism, Religious Moderation, Multiculturalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai jembatan antara kewarganegaraan global dan pluralisme budaya dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Dalam menghadapi globalisasi yang semakin pesat, PAI tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga instrumen vital untuk membentuk karakter moral dan menumbuhkan nilai-nilai inklusif dan toleran yang berlandaskan kemanusiaan universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama, yang bersumber dari berbagai sumber akademis terkait pendidikan agama, kewarganegaraan global, dan pluralisme budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi signifikan untuk menumbuhkan kesadaran global, memperkuat moderasi beragama, dan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap keberagaman. Integrasi prinsip-prinsip Islam dengan pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila berkontribusi pada pengembangan identitas keagamaan yang menyelaraskan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Lebih lanjut, penerapan pendekatan berbasis neurosains dan strategi pembelajaran inklusif diidentifikasi sebagai cara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pluralisme sosial dan budaya. Namun, implementasi Pendidikan Agama Islam (IRE) dalam mempromosikan kewarganegaraan global masih menghadapi tantangan, terutama resistensi terhadap pluralisme dan terbatasnya inklusivitas kurikulum yang ada. Oleh karena itu, reformasi kurikulum, pelatihan guru multikultural, dan kebijakan pendidikan yang suportif yang mendorong dialog antaragama dan kolaborasi lintas budaya sangatlah penting. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai agen sosial transformatif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab secara global, melalui sinergi nilai-nilai agama, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Kewarganegaraan Global, Pluralisme Budaya, Moderasi Beragama, Multikulturalisme

Article history

Revised: October

Accepted: October

Published: November

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat moral dan etika generasi muda. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengaburkan nilai-nilai lokal dan nasional, integrasi PAI dengan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting. (Humaeroh & Dewi, 2021) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dapat membantu membentuk karakter bangsa yang tangguh, bahkan di tengah tantangan global yang dapat merusak nilai-nilai luhur tersebut. Dengan demikian, PAI dapat dijadikan sebagai landasan moral dalam membangun kepribadian bangsa yang kokoh dan memiliki identitas yang kuat di tengah dunia yang semakin terhubung.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk sikap kewarganegaraan global, yang mengajarkan individu untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Kewarganegaraan global menuntut adanya rasa saling menghormati dan kerjasama antarbangsa, yang sejalan dengan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam. (Setiawan, 2023) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat karakter religius siswa, yang pada akhirnya akan membentuk individu yang peduli terhadap isu-isu global. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian dalam masyarakat multikultural, yang sangat relevan dalam konteks kewarganegaraan global.

Lebih lanjut, (Nafisa, 2024) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus dimulai sejak dini untuk membentuk karakter dan akhlak warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga peduli terhadap kemanusiaan dan solidaritas global. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global, serta mengurangi pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi akibat hilangnya nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan nasional, tetapi juga memiliki kesadaran global yang lebih besar.

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh dan siap menghadapi tantangan global. PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas dan moralitas generasi muda. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar untuk membantu individu dalam memahami, menghargai, dan menerima keberagaman agama dan budaya, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka. (Setiawan, 2023). Dalam konteks ini,

pendidikan Agama Islam berperan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar sesama umat manusia, yang sangat diperlukan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Pluralisme budaya merupakan isu penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan Agama Islam. Pluralisme budaya mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam berfungsi untuk menanamkan wawasan moderasi beragama, yang sangat penting untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati (Rosyad & Ma`arif, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan perdamaian.

Dengan demikian, integrasi PAI dan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif dan menghargai pluralisme. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, di mana generasi muda diharapkan dapat beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam di masyarakat multikultural, pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif menjadi semakin relevan. (Setiawan, 2023) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, serta peningkatan kompetensi multikultural guru, sangat penting untuk membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang beragam. Setiawan juga menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membantu individu memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, (Mutia, 2023) dalam penelitiannya mengenai evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal di Kota Pontianak, menemukan bahwa pendidikan multikultural yang efektif dapat menumbuhkan kesadaran toleransi siswa, terutama di lingkungan sekolah yang beragam. Penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi aspek-aspek yang berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif dalam pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk menghargai keberagaman budaya dan agama, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme, pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman dan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan global serta pluralisme budaya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan individu, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok budaya dan agama. (Setiawan, 2023) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang signifikan dalam membantu individu untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman agama serta budaya, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat mendorong nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural, hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang kaya akan keberagaman.

Selanjutnya, penelitian oleh (Ikhwan, 2023) juga mendukung pandangan ini dengan menggarisbawahi pentingnya pendidikan Agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Ia menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan pemahaman yang moderat dan inklusif, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan Agama Islam dapat mengedepankan pemikiran kritis, menghargai pluralitas, serta menghormati keragaman, sehingga dapat menumbuhkan budaya moderasi yang diperlukan dalam konteks multikultural Indonesia.

(Prasetyo et al., 2022) juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam pendidikan Agama Islam untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun karakter yang religius dan toleran di kalangan siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran dan inklusif di Indonesia. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama yang moderat dan integrasi dengan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan Agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman budaya dan agama.

Pemahaman tentang kepribadian peserta didik melalui pendekatan neurosains dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep neurosains dalam pendidikan dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Chang et al., 2021; Friedman et al., 2019). Misalnya, Chang et al. menemukan bahwa guru yang terlibat dalam program studi yang berfokus pada teori neurosains dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konstruksi pengetahuan siswa dan membuat keputusan pedagogis yang lebih tepat. Selain itu, Friedman et al. menekankan pentingnya penerapan penelitian neurosains dalam praktik pengajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang produktif.

Dengan memahami gaya belajar dan interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membangun sikap toleran dan progresif di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan Agama Islam, ketika dipadukan dengan pendekatan inklusif, dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyelesaikan konflik secara damai, dengan menekankan ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Penelitian oleh Tan et al. menunjukkan bahwa pendekatan berbasis neurosains dapat membantu pendidik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar, yang sangat penting dalam konteks pendidikan yang beragam (Tan et al., 2019).

Lebih jauh lagi, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter individu, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Melalui pendekatan yang inklusif dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, pendidikan Agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran akan pluralisme budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan global di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip neurosains dalam pendidikan, guru dapat lebih baik dalam mengatasi tantangan yang muncul dari keberagaman di kelas (Friedman et al., 2019; Tan et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman ilmiah tentang cara kerja otak dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Selain itu, (Setiawan, 2023) menyoroti potensi pendidikan Agama Islam dalam membentuk identitas keagamaan di masyarakat multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan individu, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana individu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya dan agama. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai sarana dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu global yang lebih luas, seperti pluralisme budaya dan kewarganegaraan global.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali memunculkan ketegangan akibat perbedaan agama, budaya, dan ras, pendidikan Agama Islam dapat menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Fatimah et al., 2021).

Lebih lanjut, penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan cinta damai harus diintegrasikan dalam materi, metode, dan media

pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada pengembangan sikap kewarganegaraan global yang inklusif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi (Mustafida, 2020) Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang siap menghadapi kompleksitas dunia yang semakin beragam, dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membangun kewarganegaraan global dan mendukung pluralisme budaya. Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga menganalisis data tersebut untuk menggali makna yang terkandung dalam berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik peran pendidikan agama dalam membentuk sikap-sikap kewarganegaraan global yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta memperkuat kesadaran akan pluralisme budaya yang menjadi ciri khas masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter sosial yang inklusif dan toleran di tingkat global.

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai pendekatan utama. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen-dokumen kebijakan yang membahas mengenai pendidikan agama Islam, kewarganegaraan global, dan pluralisme budaya. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori-teori dasar dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai penghubung antara kewarganegaraan global dan pluralisme budaya. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada di berbagai negara untuk memahami implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang mendukung keberagaman dan kewarganegaraan global.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas topik pendidikan agama Islam, kewarganegaraan global, serta pluralisme budaya. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian dan kredibilitasnya sebagai referensi ilmiah. Buku-buku yang membahas teori-teori pendidikan Islam dan nilai-nilai sosial, serta artikel ilmiah yang membahas implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural, menjadi bahan utama yang akan dianalisis. Selain itu, laporan dan dokumen kebijakan pendidikan dari berbagai negara juga akan menjadi sumber data yang sangat berharga untuk memahami bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan kewarganegaraan global. Peneliti juga akan mengkaji laporan pemerintah dan lembaga

internasional yang membahas pengaruh globalisasi terhadap pendidikan agama dan budaya di dunia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau library research. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengakses buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan melalui perpustakaan, basis data elektronik, dan sumber-sumber online yang terpercaya. Setiap sumber yang dipilih akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membangun kewarganegaraan global dan mendukung pluralisme budaya. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh data sekunder yang komprehensif dan mendalam, serta memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengorganisir tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dikaji. Peneliti akan mencari pola dan hubungan antara konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, kewarganegaraan global, dan pluralisme budaya. Dalam analisis ini, peneliti akan mencari cara-cara di mana pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan global, serta bagaimana pendidikan agama dapat memperkuat sikap toleransi terhadap keragaman budaya. Analisis tematik akan membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang jelas mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan bertanggung jawab secara global.

FINDINGS AND DISCUSSION (BOLD, TNR 12)

Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan Global

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap kewarganegaraan global yang bertanggung jawab. Kewarganegaraan global tidak hanya mencakup status hukum, tetapi juga tanggung jawab individu terhadap kesejahteraan umat manusia dan perlindungan lingkungan. Penelitian oleh (Habibah, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global yang efektif harus melibatkan pendekatan kolaboratif dan multi-stakeholder, yang dapat membantu individu memahami peran mereka sebagai warga dunia yang peduli. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas individu, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Dalam penelitian oleh Setiawan, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan perdamaian. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, di mana pemahaman terhadap keragaman agama dan budaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap komunitas lokal dan global (Setiawan, 2023).

Lebih lanjut, penelitian oleh Azzahra dan Prasetyo menunjukkan bahwa integrasi antara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam

Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan) dan al-adl wal-ihsan (keadilan dan kebaikan), pendidikan ini berpotensi untuk membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat lokal dan isu-isu global yang lebih besar (Azzahra & Prasetyo, 2022). Penelitian ini menekankan pentingnya karakter religius dalam mencegah dekadensi moral dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pendidikan kewarganegaraan, membantu individu memahami tanggung jawab mereka tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga dalam konteks global. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan berkeadilan, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial di kalangan individu (Azzahra & Prasetyo, 2022; Prasetyo et al., 2022; Setiawan, 2023)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap tanggung jawab individu terhadap isu-isu kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan kewajiban ibadah, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk hubungan antarbangsa. Penelitian oleh (Setiawan, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan toleransi, yang merupakan fondasi bagi kewarganegaraan global yang inklusif.

(Fatimah et al., 2021) menekankan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dapat menjadi solusi untuk menghadapi realitas masyarakat yang beragam. Pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi individu untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas agama, bahasa, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang tidak hanya menjadi warga negara yang baik di dalam negara mereka, tetapi juga menjadi warga dunia yang peduli dan berkomitmen terhadap kemanusiaan dan keberlanjutan planet ini.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap dunia dan sesama umat manusia, tanpa dibatasi oleh batasan nasionalisme sempit. Kesadaran global ini bukanlah suatu hal yang datang dengan sendirinya, tetapi perlu ditekankan melalui pembelajaran yang mendalam tentang ajaran Islam yang mengajarkan nilai keadilan, persamaan, dan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus bisa membentuk individu yang tidak hanya berwawasan lokal, tetapi juga mampu melihat dunia sebagai sebuah kesatuan yang saling bergantung.

Pendidikan Agama Islam dan Pluralisme Budaya

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran dan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), yang merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya, serta memperkuat identitas

keagamaan mereka. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Nugraha et al., 2021) menekankan pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang mendukung sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan Agama Islam, individu dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan identitas yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan toleransi.

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ritual agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang inklusif. Penelitian oleh (Wafa, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dapat membantu individu mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan pluralis, serta menghindari potensi konflik yang disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap keberagaman.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan individu sambil mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami dan menerima keragaman agama dan budaya, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghargai perbedaan dan berkontribusi pada perdamaian sosial.

Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mendukung kewarganegaraan global dan pluralisme budaya, kurikulum pendidikan Agama Islam perlu dirancang dengan cermat. Kurikulum ini harus mencakup materi yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menekankan sikap dan tindakan yang mendukung keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan hak asasi manusia dalam lingkungan yang beragam secara budaya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia kepada siswa. Dengan memasukkan materi tentang hak-hak individu dan kewajiban sosial, pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa memahami bahwa agama bukan hanya tentang ibadah pribadi, tetapi juga tentang kontribusi terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling memahami, yang krusial dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam yang disusun secara komprehensif

dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan pluralis, serta mencegah konflik yang muncul akibat kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap keberagaman.

Untuk mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif, pendidik harus menggunakan metode yang mampu mengembangkan kesadaran global dan toleransi dalam diri siswa. Metode diskusi, studi kasus, dan simulasi dapat digunakan untuk menggali berbagai masalah sosial, politik, dan budaya yang ada di dunia, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Melalui metode ini, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis dan melihat masalah dari berbagai perspektif, serta memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah global.

Pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis pengalaman, dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk saling menghargai dan berkolaborasi. Pembelajaran diferensiasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan setiap siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing (Zulaikha, 2023) Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemahaman antarbudaya di antara siswa. Tembrevilla mencatat bahwa keterampilan kolaborasi yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis pengalaman sulit untuk diukur, namun sangat penting dalam konteks pendidikan yang inklusif (Tembrevilla, 2023) Melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap keberagaman di sekitar mereka, siswa dapat belajar untuk berempati dan bekerja sama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang terbuka dan ramah terhadap perbedaan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung, pendidik dapat membantu siswa untuk tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda akan lebih efektif dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman dan meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim (Tembrevilla, 2023; Zulaikha, 2023) Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan dalam setiap aspek pengajaran mereka.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Kewarganegaraan Global dan Pluralisme Budaya

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran global dan pluralisme budaya, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas sering kali muncul akibat ketidakpahaman terhadap

perbedaan agama dan budaya, yang dapat menghambat upaya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks ini, penelitian oleh (Fatimah et al., 2021) menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam perspektif Islam sebagai solusi untuk menghadapi realitas masyarakat yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu individu menghargai pluralitas dan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, serta mengembangkan potensi mereka untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu, Rosyad dan Ma`Arif juga menyoroti bahwa pendidikan demokratis yang menghargai pluralitas dan heterogenitas merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia. Mereka menekankan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi yang harus diintegrasikan dalam pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif (Rosyad & Ma`arif, 2020). Lebih lanjut, Yasin menekankan bahwa dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengimplementasikan strategi-strategi pendidikan agama Islam yang dapat mengatasi tantangan pluralisme agama. Pelatihan dan pengembangan kompetensi multikultural bagi pendidik menjadi prioritas untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat toleransi dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam (Yasin, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pluralisme dan toleransi di masyarakat.

Pluralisme budaya sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap identitas agama oleh sebagian segmen masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan yang inklusif sering kali menghadapi penolakan, terutama ketika dianggap bertentangan dengan norma-norma tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan mendorong dialog antaragama serta antarkelompok budaya yang lebih terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, dengan menekankan pentingnya pemahaman yang inklusif dan menghargai pluralitas (Ikhwan, 2023; Zainuddin, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moderat dapat menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan damai. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan agama juga dapat memperkuat identitas kultural dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan (Haluti, 2024).

Pentingnya dialog antaragama dan antarkelompok budaya juga ditekankan dalam literatur. Pendidikan yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati dapat membantu mengurangi ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan dan budaya. Dengan demikian, pendidikan agama yang inklusif dan multikultural tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas agama, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai (Ikhwan, 2023; Sugiarto, 2023; Zainuddin, 2023). Sistem pendidikan yang bersifat homogen atau tersegmentasi sering kali menjadi penghalang

dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan di banyak negara cenderung dirancang untuk memperkuat identitas kelompok tertentu, sehingga mengakibatkan pemahaman yang minim tentang keberagaman budaya dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak inklusif dapat menghambat dialog antarbudaya dan mengurangi kemampuan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (BELDAĀ, 2018). Oleh karena itu, reformasi dalam sistem pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum mencakup materi yang lebih inklusif dan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum yang ada. Sebuah studi menunjukkan bahwa dalam kurikulum pendidikan sosial, hanya sekitar 13% dari tujuan pembelajaran yang menekankan pada pendidikan multikultural, yang menunjukkan perlunya penambahan fokus pada aspek ini (BELDAĀ, 2018). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada konteks budaya dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Adeniyi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses reformasi pendidikan agar dapat menciptakan kurikulum yang tidak hanya inklusif tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Reformasi pendidikan yang efektif harus mencakup pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pengajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional memiliki dampak signifikan terhadap interpretasi dan implementasi pendidikan multikultural oleh para guru (BELDAĀ, 2018). Dengan demikian, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan pelatihan dan dukungan yang diperlukan bagi guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural dengan cara yang efektif dan bermakna.

CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab global dan menghargai pluralisme budaya. Melalui ajaran-ajaran dasar Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam konteks lokal, tetapi juga mengembangkan sikap kewarganegaraan global. Konsep kewarganegaraan global dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu, sebagai bagian dari umat manusia, memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan dunia secara keseluruhan, tanpa memandang batas negara atau budaya.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta menghargai keberagaman budaya. Dalam masyarakat multikultural, terutama di negara-negara dengan keberagaman etnis dan agama seperti Indonesia, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan, menghargai hak asasi manusia, dan memperkuat rasa persaudaraan antar sesama. Melalui pendidikan ini, generasi muda dapat diajarkan untuk tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menerima dan merayakan keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai global dapat menciptakan sinergi antara kewarganegaraan global dan pluralisme budaya. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik perlu menggunakan strategi dan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada diskusi, studi kasus, serta kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman nyata yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan dan keberagaman.

Namun, implementasi pendidikan agama Islam yang mendukung kesadaran global dan pluralisme budaya tidak tanpa tantangan. Faktor sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat sering kali mempengaruhi cara pendidikan ini diterima dan dipraktikkan. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan yang masih cenderung homogen atau tersegmen. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Secara keseluruhan, pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat global yang lebih baik, adil, dan harmonis. Melalui kurikulum yang tepat dan penerapan yang konsisten, pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun kesadaran global dan pluralisme budaya yang mendorong perdamaian dan kemajuan umat manusia.

REFERENCES

- Adeniyi, I. S. (2024). Educational Reforms and Their Impact on Student Performance: A Review in African Countries. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(2), 750–762. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.2.0490>
- Azzahra, T., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Budaya Sekolah Islam Bagi Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
- BELDAĞ, A. (2018). Sosyal Bilgiler Dersi Öğretim Programında Çokkültürlü Eğitim: Bir İçerik Analizi. *TAY Journal*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.29329/tayjournal.2018.484.01>
- Chang, Z., Schwartz, M. S., Hinesley, V., & Dubinsky, J. M. (2021). Neuroscience Concepts Changed Teachers' Views of Pedagogy and Students. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.685856>
- Fatihah, I. F., Ruswandi, U., & Herdiana, E. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42>
- Friedman, I. A., Grobged, E., & Teichman-Weinberg, A. (2019). Imbuing Education With Brain Research Can Improve Teaching and Enhance Productive Learning. *Psychology*, 10(02), 122–311. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102010>
- Habibah, S. M. (2023). *Approaches Global Citizenship Education for Multicultural Experiences: What School Can Do?* <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341381>
- Haluti, F. (2024). Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 125–131. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3495>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>

- Ikhwan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mustofa, M. K. (2021). Potensi Pendidikan Hak Asasi Manusia Dalam Mempersiapkan Siswa Dalam Konteks Keragaman Budaya. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 138. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10323>
- Mutia, U. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP Di Kota Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 460–468. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3949>
- Nafisa, D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Implikasi Dari Hilangnya Nilai Pancasila. *MJPM*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.124>
- Nugraha, C. C., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Persfektif Tafsir Al-Azhar. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 745–751. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1799>
- Prasetyo, E., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Asumsi Dasar Pada Ilmu Pengetahuan Yang Menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 380–386. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.435>
- Rosyad, A. M., & Ma`arif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Setiawan, I. (2023). The Significance of Corporate Social Responsibility in Sustainable Development: An Analysis From an Islamic Law Perspective. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(9), e1206. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.1206>
- Sugiarto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Agama-Agama Perspektif Agama-Agama. *Isedu*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.307>
- Tan, Y. S. M., Amiel, J. J., & Yaro, K. (2019). Developing Theoretical Coherence in Teaching and Learning: Case of Neuroscience-Framed Learning Study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(3), 229–243. <https://doi.org/10.1108/ijlls-10-2018-0072>
- Tembrevilla, G. (2023). Experiential Learning in Engineering Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Engineering Education*, 113(1), 195–218. <https://doi.org/10.1002/jee.20575>
- Wafa, A. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Yasin, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zainuddin. (2023). Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 140–148. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.461.140-148>
- Zulaikha, I. P. N. (2023). Differentiated Learning in Diverse Students to Meet Curriculum Targets. *International Social Sciences and Humanities*, 2(2), 436–441. <https://doi.org/10.32528/issh.v2i2.259>